

JURNAL  
KEMENTERIAN  
KULTUR  
REPUBLIC OF INDONESIA  
vol. 1

-SELEBRASI SERATUS TAHUN KEMATIAN SENI-

**DISUSUN  
SEENAKNYA  
SEBAGAI  
AWAL**

*“Kita hidup di dunia yang telah memantapkan dirinya melampaui pembenaran apapun. Di sini kritik tidak lebih berguna dibanding satire. Tapi keduanya pun tidak berdampak apa-apa.”*

Kutipan *The Invisible Committe* di atas kemungkinan cukup relevan untuk mengawali keseluruhan jurnal ini.

Pada konteks yang lebih jauh cukup bisa merepresentasikan dunia seni beserta gejala yang tumbuh mengakar didalamnya.

Seni sudah mati bukan karena ia tidak lagi menjadi amunisi untuk protes sosial dan politik, tapi ia juga adalah bangkai hidup ketika tidak lagi memberikan ruang untuk dikritik. Para insurgen anarkis meresponnya dalam coretan dinding pada Komune Paris '68 dengan bunyi: ***“SENI SUDAH MATI, JANGAN NIKMATI BANGKAINYA!”***

Kita tidak akan berbicara lebih jauh tentang diskursus sejarah seni dan kegagalannya, akan tetapi, secara hati-hati terus berupaya menghindari pengkultusan sejarah, serta tidak akan turut berpartisipasi dalam peran melinierkan estetika seni. Alasannya cukup jelas, kami sudah muak dengan pelbagai dikotomi antara baik dan buruk, bagus dan jelek, benar dan salah. Kami tidak mereposisi keterlibatan kami, alih-alih menjadi oposisi, kami menjadi sangat fleksibel dalam mengaplikasikan seni sesuai keinginan dengan alasan kebebasan. Kami bosan dengan kecenderungan orang yang menjadi pelaku seni yang hanya menghargai sebuah karya lewat estetika dan nilai komoditinya semata.

Menerobos pakem-pakem yang dijadikan adiluhung para *seniman eksklusif*, kita selalu menghindari menitikberatkan paradigma seni pada kiblat apapun, bahkan melampau irasionalitas dadaisme yang menjadi dogma para surrealis.

Selalu ada kemungkinan bahwa jurnal ini tidak berbicara soal seni, melainkan sebuah persektif filsafat yang lahir dari para pelaku seni yang keluar dari bawah tanah untuk sekedar memuntahi gemerlap dunia seni kontemporer.

Jurnal ini akan selalu berupaya menghindari epistemologi karya seni secara eksplisit demi melepasliarkan hasrat berpikir dan meracau, yang menurut kami adalah salah satu instrumen penting untuk menarasikan seni hari ini dan perannya dalam kehidupan individu secara sosial dan psikologis.

\*\*\*

*“Butuh suatu kegilaan untuk memahami normalitas”*

## Ⓐ FOR ART



Dalam spektrum gerakan kiri, sepertinya hanya para anarkis yang memaknai seni secara berbeda. Sementara para seniman vanguard mempelopori gerakan seni untuk rakyat, atau seni untuk gerakan sosial, para anarkis mempromosikan penghancuran estetika seni. Sementara para seniman vanguard menjadi spesialis pekerja seni, para anarkis menghapuskan spesialisasi seniman yang disandangnya. Tujuan penghancuran estetika seni ini sebenarnya lebih pada upaya demistifikasi seni yang menjadi kultus dan sebagai bentuk pemberontakan terhadap kemapanan seni yang penuh puja-puji terhadap otoritas, entah itu negara, atau partai yang mengaku revolusioner sekalipun. Dengan ketiadaan spesialisasi dan pakem seni, maka seni menjadi milik siapa saja. Dengan begitu seni menjadi bebas, sehingga siapapun bisa melukis, mencipta lagu, menyanyi, menari dan bereksperimentasi. Siapapun dan apapun bentuknya. Selanjutnya, penolakan terhadap konsep kerja upahan dan penolakan terhadap *idol-idol* juga menjadi dasar ideologis kenapa seni yang telah

berubah menjadi bentuk kerja upahan dan selebritas sebagai bentuk idola harus dihancurkan dalam perspektif anarkisme.

“Tapi apakah kemudian anarkisme menjadi otoriter dalam bidang seni, tentu saja tidak. Sebagai ideologi dan gerakan sosial yang mempromosikan kebebasan, anarkisme menaruh perhatian yang spesial pada perengkuhan hasrat dan pengembangan potensi individual, termasuk seni sebagai ekspresi individu. Karenanya anarkis tidak terjebak pada dikotomi seni untuk rakyat dan seni untuk seni.”

– *Terrikmatahari*

## RITME

Hasrat menciptakan sebuah karya dimiliki oleh setiap orang, yang menjadi komparasinya adalah beberapa bertindak dan melakukan, lainnya lagi terjebak wacana dan standarisasi nilai yang menjadi indikator stagnasi serta keengganan untuk membuat. Ini fenomena paling umum ketika kita berbicara tentang penciptaan karya seni. Beberapa menghasilkan keliaran, beberapa sibuk dijinakkan.

# STEREOTIP SENI GELAP

Seni gelap merupakan representasi dari kondisi dan keadaan transendental yang menggunakan beragam tema yang bersifat inkonsistensi realitas. Seni gelap terlalu sulit menerobos masuk ke dalam ruang lingkup masyarakat moralis, kita tidak sedang berbicara tentang akumulasi pasar, tapi lebih kepada nilai peyoratif yang kerap disematkan pada sebagian besar perupa gelap yang membuat mereka terkungkung dalam atmosfer mereka sendiri tanpa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dunia luar.



\*Dokumentasi Radical Art Fest, Sulawesi Utara

Pagelaran instalasi karya pada 17 April di Sulawesi Utara bisa memberikan contoh bagaimana dogma esensial dari estetika seni terlalu mengakar dalam perspektif masyarakat untuk menjinakkan seni, setelah sebuah karya lukis menjadi kontroversi masyarakat sekitar yang berujung pada pembubaran pagelaran oleh aparat setempat yang dipicu oleh ketakutan warga terhadap simbol-simbol okultisme dalam karya tersebut.

Sekalipun banyak dari para pelaku seni tidak peduli dengan publikasi, kami berpikir akan cukup adil memahami perupa lainnya yang berniat mengambil peran secara otonom dalam memperkenalkan fragmen-fragmen yang tidak umum ditengah-tengah masyarakat, bukan untuk mengkomersialkan karyanya, tapi sekedar menjadi pengingat bahwa 'tak terlihat bukan berarti tidak ada'. Seperti yang kita pahami bersama, akan tiba saatnya kita bosan dengan ruang aman kita sendiri dan mendorong hasrat lebih jauh untuk muncul dipermukaan dengan resiko ditentang, yang ironisnya dalam banyak kasus, penolakan didukung oleh para seniman lain yang berada pada zona nyaman mereka. Untuk alasan yang dipertimbangkan, merekalah yang kami klasifikasikan sebagai para seniman eksklusif, yang menjadi perhatian kami dalam pembuatan jurnal ini.



@veniakenstein – “Artkont(R)oller”



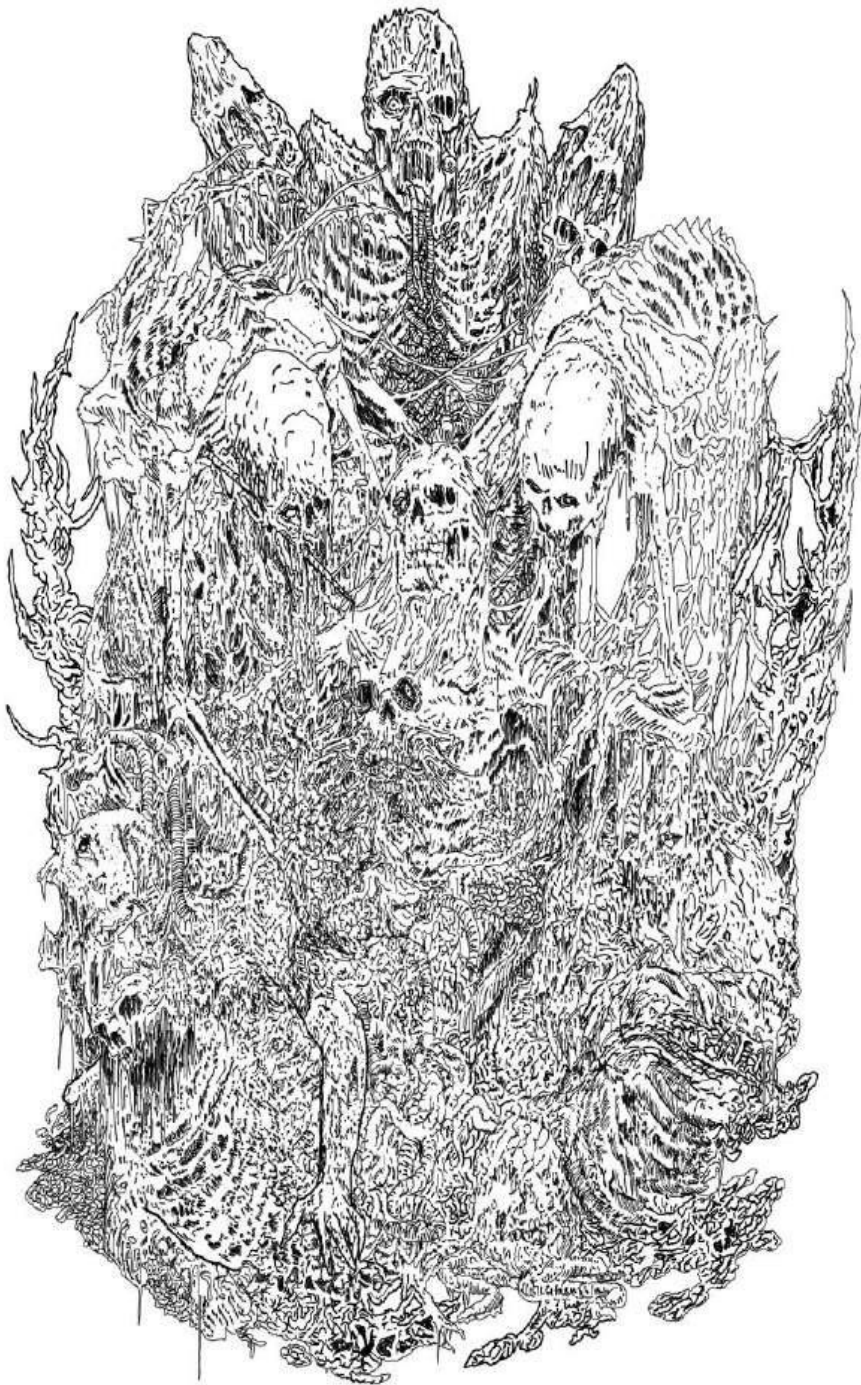
@\_hatepeoplehate\_ – “Fragments of the dark souls”





Narasi seperti diatas turut mendukung eksistensi kematian seni, ketika orang-orang hanya bisa memahami seni dari visualisasi normal yang bisa mereka terima. Aspek krusial yang mereka lupakan adalah bahwa seni telah menginterpretasikan kehidupan melampaui harmonisasi dan merangkul kekacauan dan keerotisan selama sejarah.

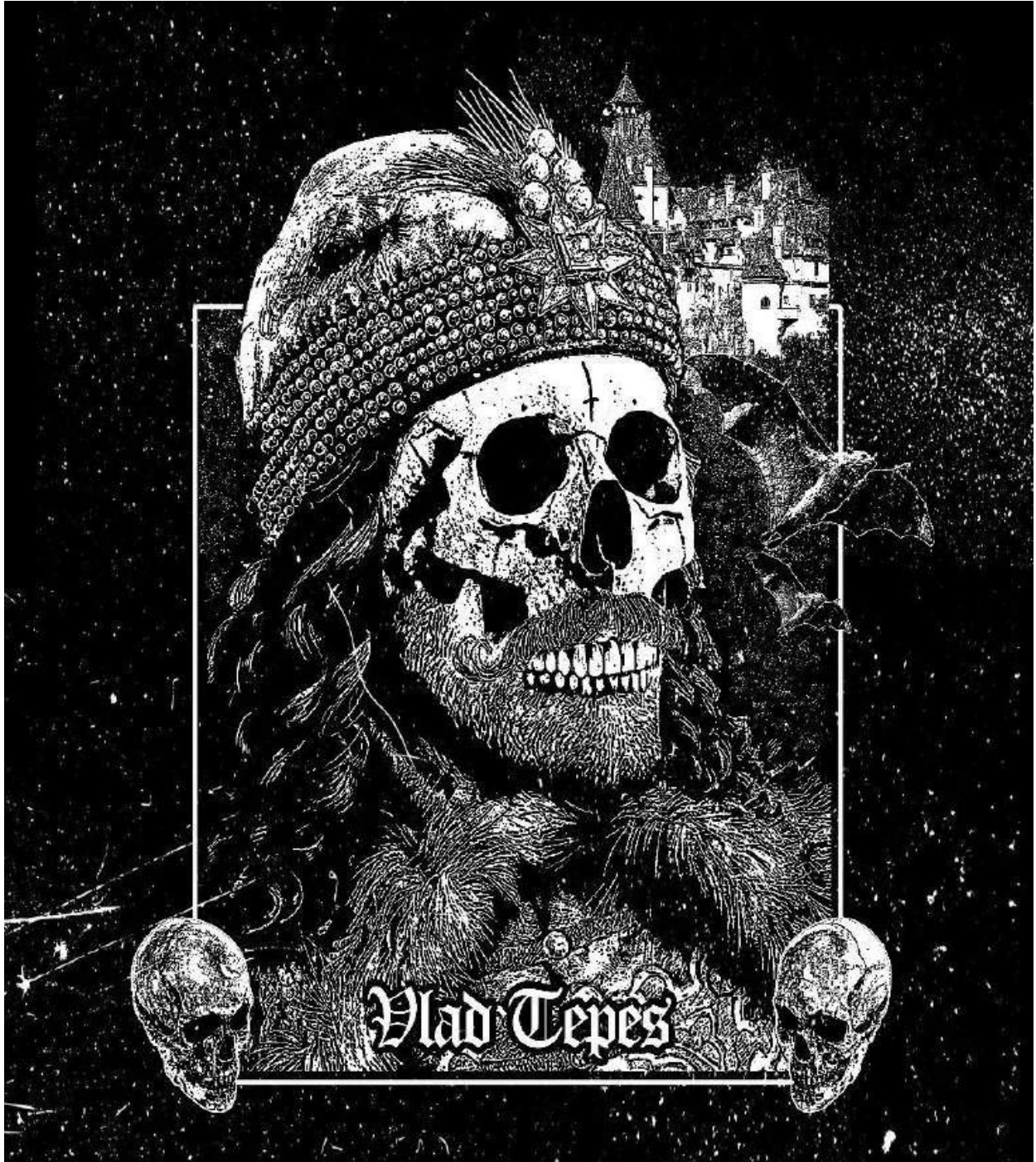
@\_just\_people – “The Humanism”



IG: @\_JUST\_PEOPLE

*Kesakitan dan terjatuhnya individu adalah sebuah kepuasan hasrat dari individu lain. Mereka berlomba untuk menyengsarakan individu lain. Kematian hanyalah awal rangka kebahagiaan manusia yang hancur hidup dalam dunia fana. Kemanusiaan hanyalah kata cantik pelipur lara. Matilah... Matilah... Raihlah kematianmu. Lepaskan beban duniamu... Tinggalkan tangisan dengan senyuman....*

@insyaalah4life – “Vlad Tepes”



@insyaalah4life – “Unkown Heart”



@bramadjabar – “Rabbit Hanbok 2”

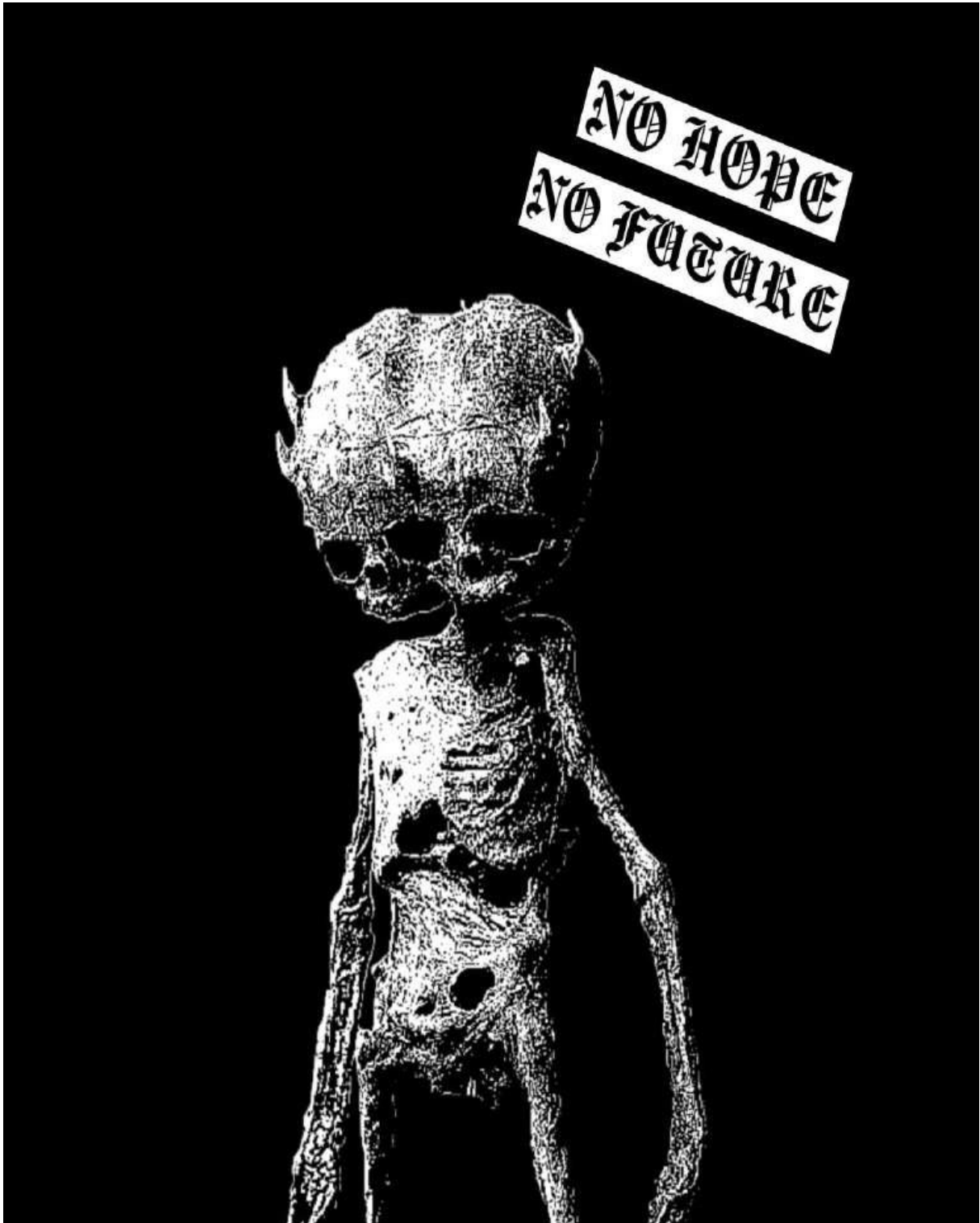


@bramadjabar – “The Satanist”





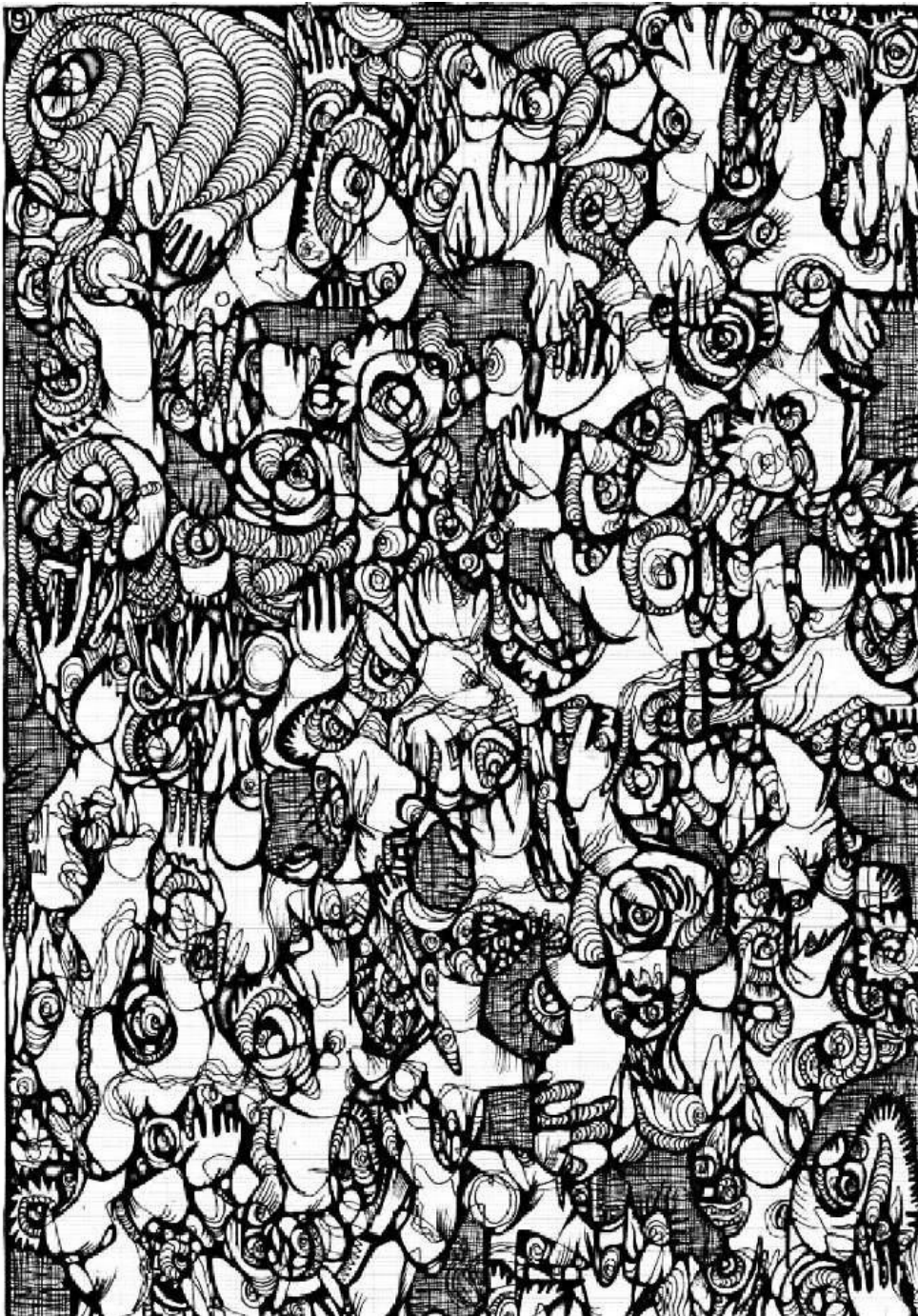
@mersauldnomad



# **BANGKAI SEJARAH**

Apa yang kita harapkan dari sejarah?  
Sejarah terus berulang, tak ada alasan lagi  
untuk berupaya menjembatannya.

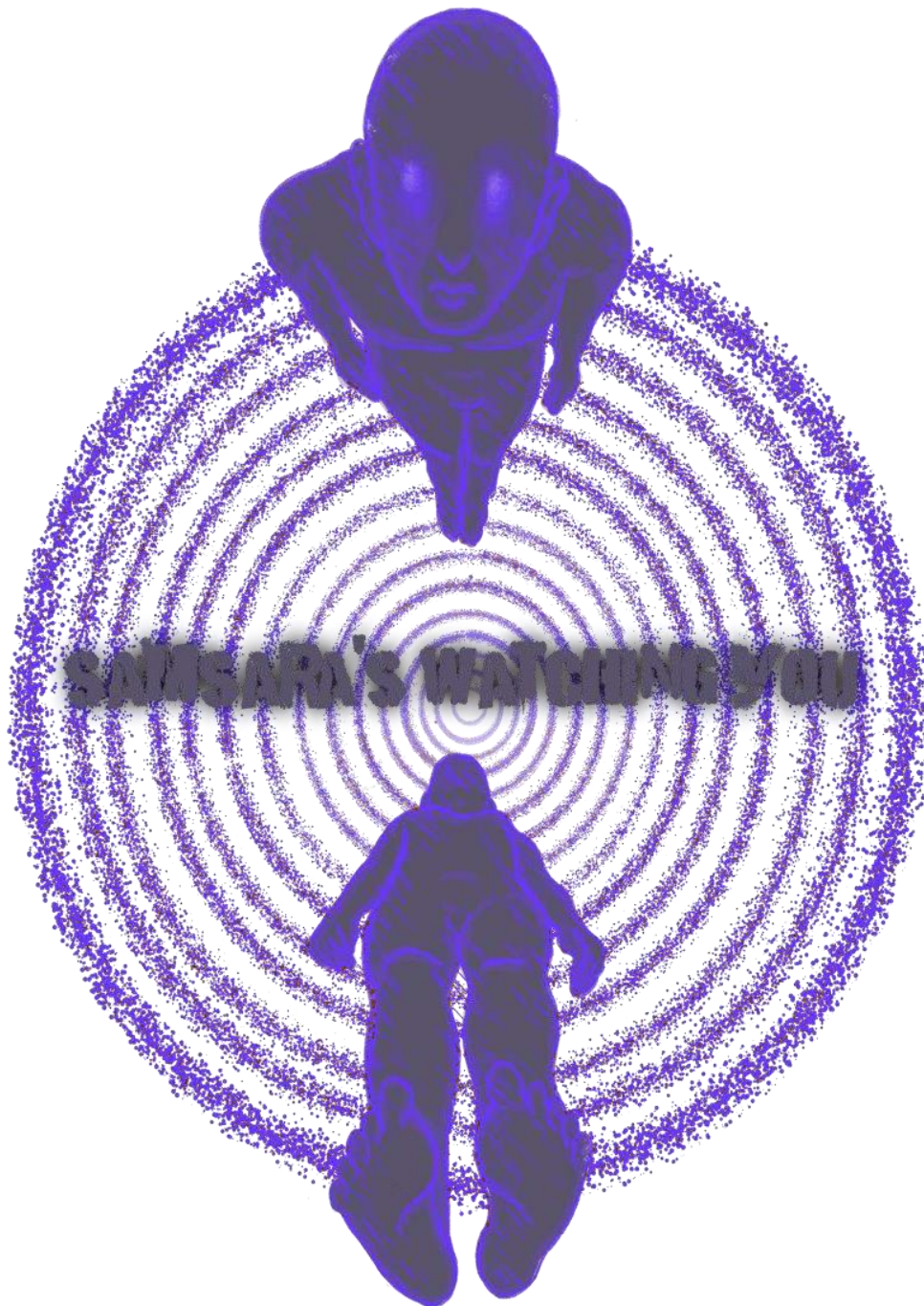
@Astrid Tuela



Kehadiran *Neo Dada* abad 21 terus melahirkan dekadensi yang sama menyedihkannya seperti saat gerakan awal Dadaisme lahir. Terkomodifikasi, dan kehilangan semangat membangkannya. Ia terus bertransformasi serupa seni murni yang hanya jadi pajangan diruang makan para pejabat dan aristokrat. Eksponen-eksponen revolusioner yang notabenenya turut membidani radikalisme seni hanya menjadi dominasi kelompok-kelompok '*seniman*'. Ruang filsafat, seni pemberontakan dan seni

kontemporer tidak dapat lagi meleburkan batas-batas diantara mereka sendiri. Gerakan sekelas COBRA yang menjadi cikal bakal **Situasionis Internasional** pada era '60an tidak mampu menjadi benang merah radikalisme seni. Mereka terlupakan begitu saja saat mata kebanyakan orang ditutup selendang moral yang mengkafirkan simbolisme dan menuhankan harmonisasi.

@hisamalgibran





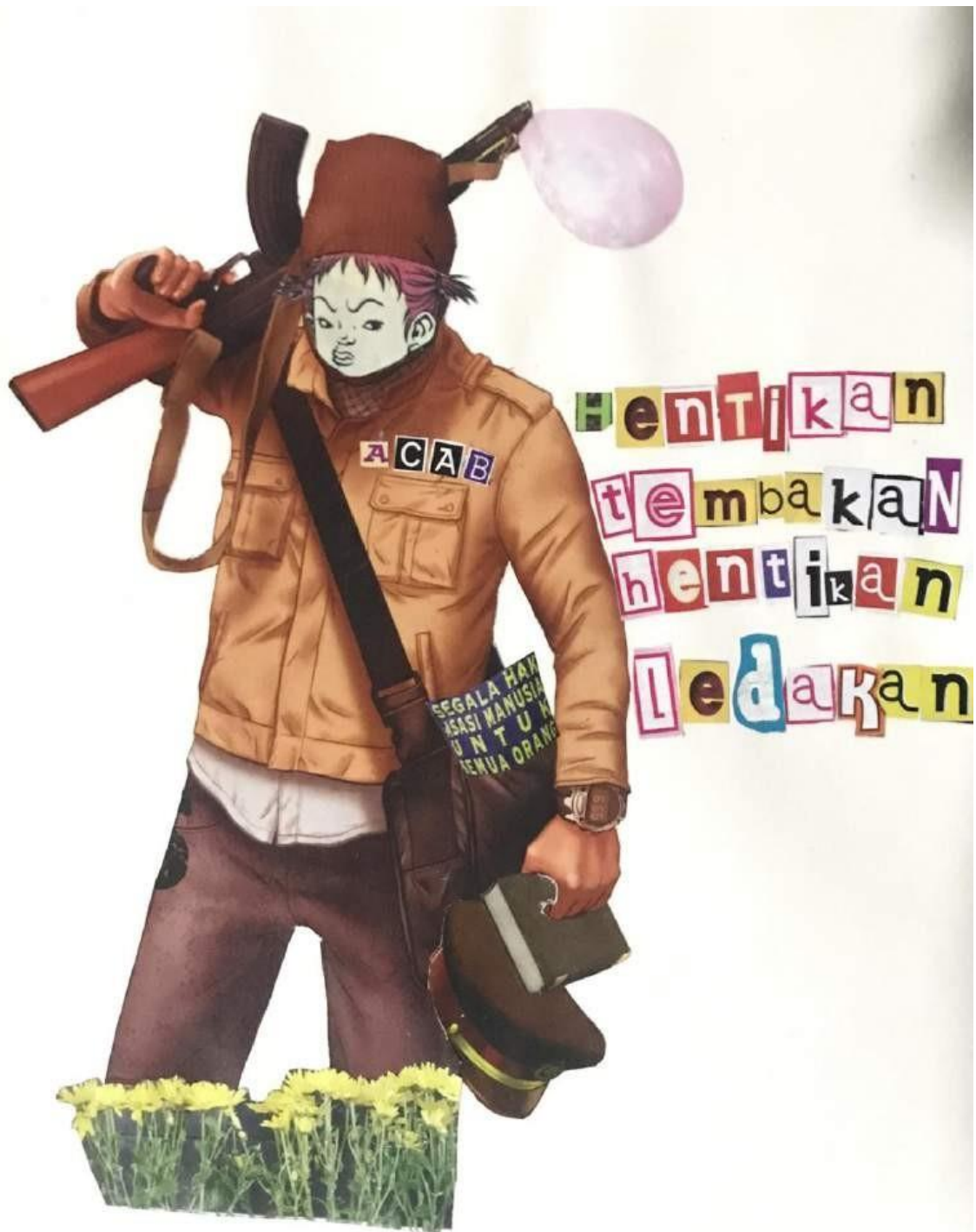
Ini menjadi salah satu pembenaran kritik terbesar kami, yakni *separasi*, dimana hidup kita telah terpilah-pilah sehingga tampak tak saling berkaitan satu dengan yang lainnya



.@caueca – “Takbiran ya Tahlilan”



@ode\_stapoue – "Rotten Person"



*Hentikan kerusuhan terhadap rakyat atas nama kegelisahan. Sehat selalu dan tetap bertahan!!!*

@dead\_lawmen – "Kill the Judge"



*All Judges in this world should be dead!*



## @BOIKOT – "Konsekrasi"



*Mengacu pada yang suci, yang di kuduskan, dibedakan, atau dipisahkan untuk maksud tertentu. Sebab kita adalah yang beda dan yang lain dalam menggenggam harapan sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan dan kesemena-menaan Tuhan menggunakan hak prerogatif-Nya bila kita berada dalam keadaan menderita.*

Satu-satunya alasan yang ada dalam aktivitas meradikalisasi seni sebagai instrumen paling penting dalam protes menggagahi moral adalah kolaborasi yang organik dan eksperimental, yang jelas menghindari kesakralan teori dan dogmatisme.

*"Tidak cukup bagi teori untuk menemukan realisasinya dalam praktik, praktik harus menemukan teorinya sendiri."*

*- Mustapha Khayati*

# MERADIKALISASI SENI HANYA JARGON BELAKA

Fenomenologi radikalisme adalah mentahan yang tak pernah terbarukan. Atau, meskipun ada, usianya tidak pernah bertahan lama.

Kapitalisme dan korporasi selalu selangkah lebih maju dari aktivisme radikal apapun, sehingga kerap mengkooptasi revolusi, menjadikannya produk jual dan membuat gagasan berbahaya menjadi konsep dagang semata.

Berlandaskan kemiskinan akan pengetahuan sejarah, kita mungkin sama-sama sepakat bahwa tidak perlu ilmu pengetahuan yang luas untuk bisa menghasilkan sebuah karya seni. Berseberangan dengan persepsi itu, hasrat menciptakan terkoneksi dengan kemampuan berpikir. Disini intelegensi mempengaruhi imajinasi. Apa itu seni radikal? Apakah seni dengan mengusung tema destruktif? Atau seberapa kuat ia mempengaruhi politik dan sosial?

Dalam era modern kehidupan urban, ada sebuah indikator yang menjadi katalis kebungkaman seni. Ditengah massifnya pembangunan dan klaim kepemilikan pribadi, 'ruang' ternyata menjadi salah satu permasalahan klasik dalam implementasi seni. Begitu yang kerap jadi polemik para *seniman eksklusif* yang kehilangan gairah untuk memberontak.

Pada kenyataannya, kemistisan sebuah karya tidak serta merta menjadikannya radikal, apabila ia tidak mempengaruhi kelompok eksternal. Menampakkan kengerian dan kehancuran dalam sebuah karya telah menjadi sub genre yang terkomodifikasi sehingga berubah substansi kearah populis. Bagaimana dengan ruang aman? Ruang dimana penggagas seni gelap merasa aman melakukan aktivitasnya? Kenyamanan pagelaran dalam satu teritorial yang menutup akses intervensi pihak luar seringkali menjadi fase manik untuk kegiatan yang hanya diperuntukkan pada jejaring pertemanan komunitas. Mengadakan pameran dalam ruang yang hanya bisa dinikmati

segelintir orang yang sama-sama paham menghilangkan radikalisme seni karena tidak memberikan ruang untuk dikonfrontasi.

Terlepas dari pengondisian ruang untuk kenyamanan aktivitas, ada faksi-faksi yang sedari awal lahirnya terjun ke ruang terbuka sebagai kritik kepemilikan pribadi.

## VANDALISME DAN GRAFFITI

Berbicara tentang akumulasi ruang, kita bisa mulai dari aktivitas ini. Ada alasan kuat kenapa kita tidak membuat separasi antara vandalisme dan graffiti, apabila konteksnya adalah pengambilalihan ruang dari kepemimpinan pribadi ke media publik secara ilegal dalam aturan negara, sudah barang tentu pengkonotasian keduanya akan melebur menjadi satu. Tanpa perlu tereduksi pada penokohan atau ikon-ikon paling terkenal dalam aktivitas ini, mengingat terlalu banyak individu anonim yang berkuat dalam kegiatan ini, graffiti menjadi spektrum paling umum dan populer dalam reklamasi individu terhadap ruang yang akhirnya membuatnya tidak terpisah dari aksi vandalisme.

Tak banyak yang perlu dijabarkan, karena setiap saat kita bisa menemukan coretan-coretan dinding di tiap-tiap sudut kota bahkan pada bangunan tertinggi sekalipun sebagai revitalisasi ruang privat menjadi media protes yang bisa dilihat semua orang tanpa terkecuali.

Graffiti menjadi alasan kuat tentang protes ruang yang selalu saja dicemaskan para seniman eksklusif dengan agenda pameran yang berafiliasi dengan NGO dan negara mereka. Apresiasi paling tinggi datang dimana ketika para pelaku seni tidak lagi mempersoalkan kapan dan dimana sebuah karya bisa tercipta. Graffiti hadir bahkan dalam keadaan limbung sekalipun.

@october2.5 / @fucktherule\_official

@svicidecircle / @diablo.cam

"Frame Over Frame"



@bobagnetio



@\_hatepeoplehate\_ – “POISON”



@pixo





@lup\_crew\_official



@KNGHTM





## EXARCHIA: DARI SENI JALANAN KE INSUREKSI

Seperti halnya geliat para bomber jalanan diseluruh bagian bumi, Athena menjadi pusat perhatian kami, dalam hal ini wilayah Exarchia yang menjadi ilham Seni Radikal.

Disudut benua Eropa, tepatnya satu wilayah di Yunani, terdapat salah satu lingkungan yang terdiri dari lusinan blok berliku. Wilayah tersebut terletak dipusat Athena, tepat diantara institusi politeknik dan museum arkeologi Nasional. Jalanan sepanjang blok dihiasi berbagai karya street art disetiap dindingnya. Terdapat pula kafe, toko musik dan toko buku dengan berbagai hiasan bendera merah-hitam didepan pintu masuknya. Semua terlihat normal.

Seperti itulah lingkungan yang berdiri otonom sekian tahun lamanya. Tak ada polisi dan institusi negara lainnya. Kebebasan dan keramahan hidup di Exarchia dilestarikan atas keinginan dan kesadaran yang konstan dari setiap individu dalam masyarakatnya. Kaum anarkis diwilayah ini sudah mengusir polisi sejak Desember 2008 dalam pemberontakan yang terjadi di Athena dengan latar belakang pembunuhan seorang remaja lokal oleh dua orang polisi setempat. Pada hari-hari setelah pembunuhan itu gelombang protes kian hari kian memuncak dengan terjadinya pembakaran toko, bank, serta gedung-gedung diakuisisi selama pemberontakan berlangsung.



Bertahun-tahun pemberontakan kaum anarkis yang terdiri dari berbagai latar belakang individu seperti pelajar, seniman, dan filsuf mengorganisir dan mengaktivasi ruang-ruang hidup di Exarchia. Okupasi ruang menjadi salah satu bentuk pertahanan taktis para anarkis disana yang bertahan selama hampir satu dekade lamanya, sebelum setelah itu pada Desember 2020 pihak otoritas Athena melakukan pembersihan total dengan menangkap semua orang yang terlibat pemberontakan di wilayah itu.

Exarchia pada malam-malam pemberontakan merespon pembersihan itu menampilkan pagelaran eksentrik dengan tajuk **Radical Art Festival**, dimana para perupa saat itu yang adalah juga bagian dari para pemberontak dan masyarakat melakukan pagelaran seni ditengah-tengah konfrontasi jalanan antara penduduk dan aparat. Gedung-gedung disulap menjadi media lukis dan aspal jalanan dijadikan ranjau darat. Signifikansi yang tercipta saat itu adalah bagaimana ruang dilebur dalam protes serta keberanian yang substansial berasal dari keinginan untuk menolak patuh pada kondisi apapun.







RT. 381.  
RONDA.  
BIGS.

TA  
P...



**LOVE IS A RIOT!**





# MELAWAN HAK CIPTA DAN JATUHNYA KONSEP TUNGGAL

Perdebatan tentang nilai orisinalitas sudah ada bersamaan dengan komersialisasi seni yang sampai saat ini masih terus menjadi pergolakan dalam integral para seniman. Orisinalitas selalu bergantung pada hak cipta yang kerap menimbulkan polemik berkepanjangan. Era teknologi secara perlahan mendegradasi konsep-konsep tunggal yang berangkat dari konsistensi sejarah dan memantapkan dirinya pada pola dekonstruksi yang sangat mempengaruhi aktivitas seni modern.

Kompleksitas nilai yang eksotis dikaburkan dan menuju ambang kepunahan dimana orisinalitas tidak lagi menjadi validasi utama dalam menilai sebuah karya. Hal ini disebabkan oleh tingginya konsumsi serta liarnya imajinasi masyarakat dalam bereksperimen yang terserap pada dikotomi antara kebebasan kreativitas dan menjadi seorang peniru. Tapi, kemungkinan yang ditawarkan peradaban bahwa masyarakat modern adalah replika dari para pendahulu tidak bisa ditawar. Apa yang kita pikirkan hari ini bukan lagi pemikiran absolut dari integritas diri kita sendiri melainkan hasil dari konstruksi berpikir orang-orang sebelumnya. Seperti nubuat *Nietzsche* tentang perulangan segala sesuatu secara abadi, dibanyak titik kebangunan dan kejatuhan peradaban, teknologi selalu memainkan peran, bila bukan yang utama. Jadi, membicarakan orisinalitas dan hak cipta era tekno kapital hari ini hanya sekedar kesombongan eksistensi palsu dari para seniman.

Seperti yang ditulis dalam artikel *Timkatalis*. Dibawah tuntutan rasionalitas akumulasi kapital, teknik perkakas produksi berkembang terus menerus hingga pada titik dimana teknologi mengambil perannya pada aspek yang paling luas. Sebagai kekuatan produktif paling pokok dimata kapital, teknologi didudukan sebagai Marduk, dewa penguasa kehidupan dan kekuatan. Kapitalisme tidak hanya membangun kuil-kuil pemujaan mereka di universitas-universitas dan lembaga penelitian teknologi. Kapitalisme juga telah memberinya ruh sehingga ia hidup dan akhirnya melampaui kendali manusia. *Jacques Ellul* misalnya, mewartakan satu

norma utama dalam nalar teknologi kapitalis, yakni efisiensi. Dominasi kapital atas kehidupan hanya dimungkinkan dengan menganut efisiensi sebagai dogma. Setiap penolakan terhadap teknik- teknik baru akan dihakimi sebagai tindakan amoral secara ekonomi.

Dalam amatan Ellul, teknik telah menjadi otonom dimana pun. Teknik melampaui kendali orang per orang bahkan melampaui teknokrat yang kuat sekalipun. Di dalam percaturan wacana dasawarsa 1990-an di Indonesia sendiri kita mengenal istilah teknokrasi yang biasanya diartikan penguasaan manusia oleh teknologi dan penataan kehidupan sosial di dalam kerangka demi teknologi. Ini semacam 'kecenderungan glorifikasi terhadap teknologi' dalam masyarakat kontemporer.

Teknik penggubah, dalam hal ini kreativitas seni yang merontokkan otentikasi karya seni lainnya menjadi lumrah dan bisa diterima masyarakat luas, teknologi dan kecenderungan dekonseptual menjadi katalisnya. Konstruksi orisinal sebuah karya akan selalu diformulasikan untuk pembentukan karya cipta lainnya yang lebih terbarukan dalam proses dekonstruksi. Meskipun seni penggubah sudah ada sejak lahirnya gerakan dada, konseptual mereka mendapatkan tempat yang dimodifikasi kearah yang lebih kompleks dalam geliat seni kontemporer. Progres teknologi tanpa batas menjadi support sistem utama subgenre seni modern, bisa dilihat dengan bangkitnya para ilustrator *digital collage* yang sampai hari ini tidak diragukan lagi perannya dalam dekonstruksi seni.

**@fear.of.abondement\_**

**"This war never ends, i am so tired"**



*Tolong aku.....*

*Tolong aku.....*

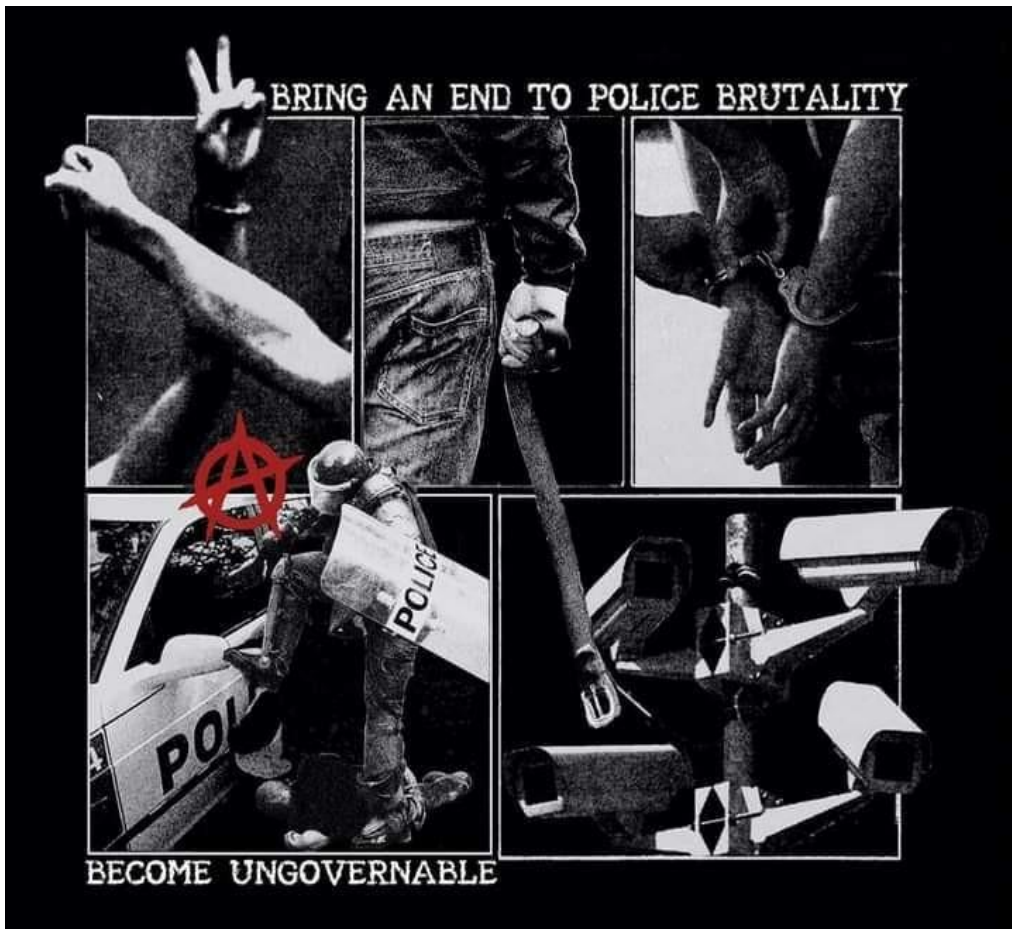
*Tolong aku.....*

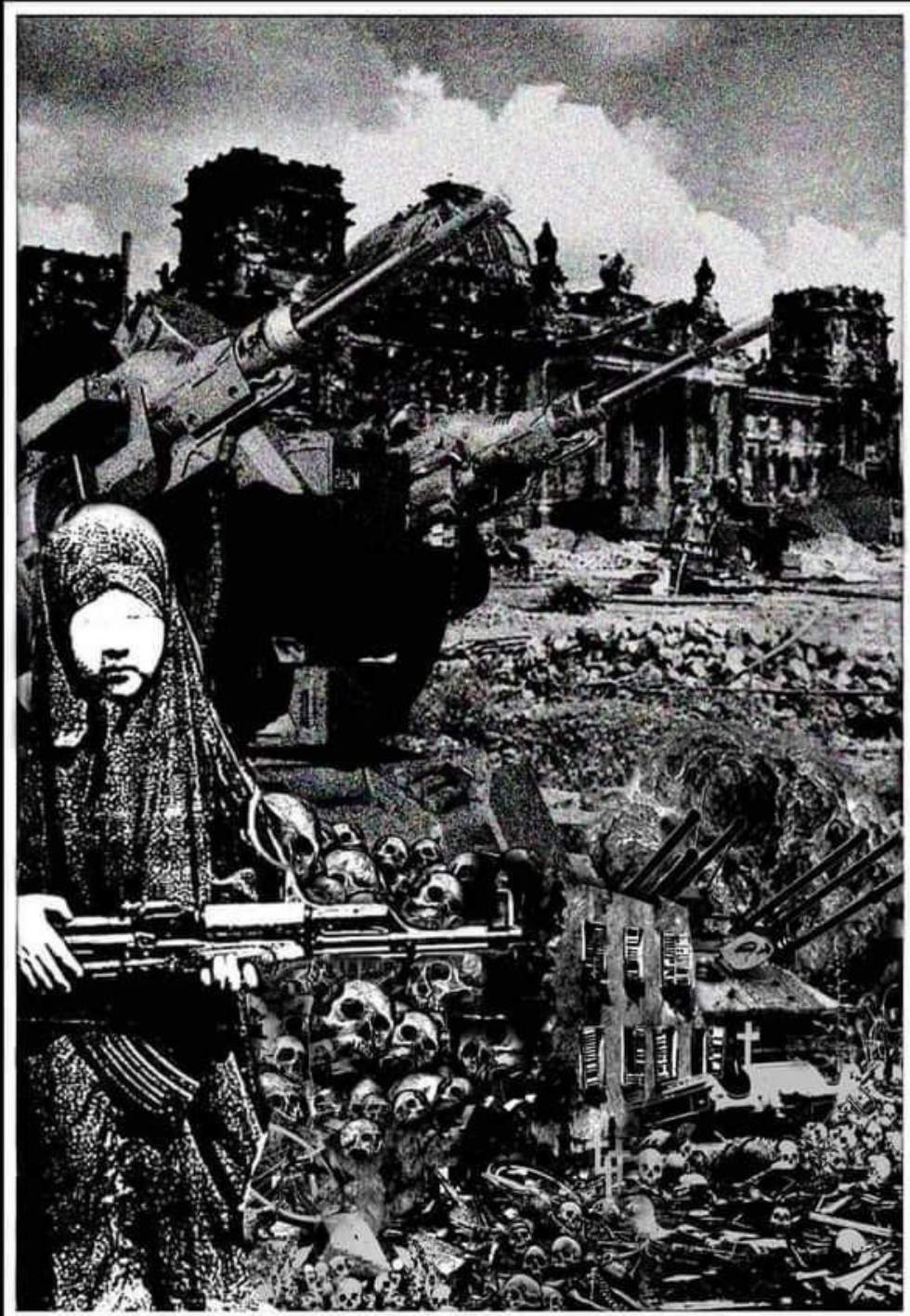
*Tolong aku.....*

*Hentikan semua penderitaan ini.*

*Ucapan yang terlantun oleh suara-suara yang tersisa.*

@ianwolah





## @hatecopshit – "Depopulasi"



*Para pemuja tirani merasa ngeri  
Ketika negara membangun negeri  
Karena tak bisa lagi dikorupsi  
Karena sulit menjadi pencuri  
Karena kroni tak bisa menari  
Di atas derita anak negeri*

@akulahpeluru\_ – "Past and future is a nightmare"



*Utopia palsu yang sering kita konsumsi adalah tentang bagaimana teknologi dan perkembangan zaman akan menuntun umat manusia ke arah kemajuan. Meninggalkan kebiasaan lama yang dianggap terbelakang namun sadarilah tak pernah ada masa lalu dan masa depan, keduanya adalah sekarang dan itu adalah sebuah mimpi buruk.*

@chnkx13 – "Mesin Kontemporer"



*Terlepas dari mesin yang membuat kita tidak bisa lepas. Mesin sekarang seperti Chechnya di Ukraina, seperti Cortes mengakhiri peradaban Aztec, dan seperti Freeport di Papua. Mesin juga punya beragam kegunaan, kadang membantu pekerjaan, membunuh kita dan bisa juga membuat kita gila.*

*"Pada abad ke- 21, robot akan menggantikan peran manusia, di mana budak bekerja di peradaban kuno". – Nikola Tesla*



# SEBUAH PANDANGAN

## (LOGIKA NEKROFILIK DAN PEMBERONTAKAN IMAJINASI)

Keretakan antara apa yang rasional dan apa yang irasional dikonstruksi oleh setiap sistem rasional, setiap rasionalitas secara bersamaan menciptakan irasionalitas. Oleh karenanya, setiap sistem rasional memiliki keterbatasan yang sifatnya inheren.

Beberapa dari kita menolak sistem rasional karena membenci jenis rasionalitas tertentu. Kita hidup dalam masyarakat yang sudah demikian termekanisasi dimana hampir segalanya dapat dikonversikan dalam nilai moneter, dimana ruang kota dan desa telah tergusur oleh kebutuhan kapital, sementara umat manusia tinggal dalam lingkungan gersang, meminum minuman yang mengandung bahan kimia dalam kafe-kafe yang memutar musik pelan. Hal ini mendorong beberapa orang kecanduan dengan hal-hal yang sifatnya kacau.

Pemberontakan menciptakan situasi diluar realita yang ada selayaknya sihir. Pemberontakan adalah luar biasa nyata semenjak pemberontakan menuntut hal-hal yang tidak mungkin. Hanya imajinasi berhasrat yang memiliki kekuatan untuk mendobrak konsepsi dan relasi yang mengenalkan status quo.

### KATA ADALAH SENJATA

Sub bab ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan sebuah buku revolusioner karya Subcomandante Marcos, walaupun ada, itu karena *subversi kata* sudah ada bersamaan dengan peradaban itu sendiri.

Jacques Ellul dan Erich Fromm adalah beberapa eksponen yang cukup berpengaruh dalam revolusi sastra dengan meramalkan kedatangan era digitalisasi dan arus informasi yang sangat massif, tepat ditahun yang sama dengan awal-awal kelahiran Dadaisme di Perancis yang menggunakan seni sastra sebagai salah satu

medium pemberontakan.

Seni sastra memerikan kepada kita wacana sekaligus agenda protes. Didalamnya terdapat ragam narasi untuk mengaplikasikan energi dan emosi. Selama sejarah, syair dan puisi terlalu sulit dijinakkan, bahkan bisa dikatakan abstraksi paling tua yang belum pernah digubah. Linguistik kadang menjadi lelucon didalamnya. Kata dan bahasa yang metafor mendobrak keteraturan sehingga kerap ia berhasil menelanjangi etika.

Frasa menemukan radikalismenya ketika ia tidak secara harfiah dapat diartikulasikan. Dengan rentetan semiotika diperparah tema yang cenderung hiperbola, puisi dan syair menjadi lekat dengan mistifikasi kata yang mengangangi struktur sintaksis, serta emosi yang meledakkan tata bahasa. Tak berhenti disitu, terkadang kita menemukan keambiguan berkepanjangan dalam mendefinisikan sebuah karya antara puisi dan syair yang akhirnya membuat karya tersebut berhenti pada bukan apa-apa, tanpa makna, hanya kumpulan suku kata yang dilantunkan seseorang yang kelebihan Vodka.

## Manifesto Seni Telah Mati | @M.iqbal.M

*Sibuk berekspresi tanpa refleksi.*

*Berdalil relasi alih-alih tetap berkompetisi atas nama seni dan regulasi.*

*Demi monopoli birahi, simulakrum eksistensi, serta kehampaan delusi.*

*Membentuk dominasi medan seni tanpa asketik atau askendensi.*

*Ketika afiniti, kolektivasi dan institusi memfasilitasi calon-calon pelegitimasi kuratorial otokrasi.*

*Terdiri dari tradisi hierarki, trend setter berdaki, dan pencari kesenangan tanpa peduli komprehensi dari setiap sisi.*

*Sebuah perpindahan badan tanpa reevaluasi, repetisi, dan temporisasi-komunikasi. Wadah produksi untuk masturbasi dihadapan yang teralienasi.*

*Jatuh cinta pada fetis komoditi dan konservasi dekadensi.*

*Dengan memanfaatkan situasi, membuang jauh diskursus estetika antropologi. Beraliansi demi hegemoni lingkaran fantasi atas eksklusivitas.*

*Inilah representasi dari tubuh-tubuh pseudo kognisi dan afeksi.*

*Suatu persekutuan neo-fasis yang bersembunyi dibalik slogan solidaritas kreasi. Jika, abad dua satu adalah kulminasi dari ambisi-ambisi bau terasi.*

*Maka, seni sudah mati.*

*Jika, masih menjumpai apa yang tak kunjung mati. Maka, saatnya segera mendeklarasi.*

*Seni yang baik adalah seni yang mati!*

2020.

*@Deimos\_\_*

*1.*

*Darah terukir dibawah kilauan cahaya*

*Mengalir pada saluran murka*

*Saudaraku adalah aku*

*Iblisku adalah aku*

*Bersama gelontoran sperma*

*Kami menebar wabah dan menancapkan duri*

*Pada alam raya yang terlampau rentan ini*

*Kalian yang berbangga diri*

*Tidak lebih dari seonggok tinja dimuka bumi*

*Pada dunia dimana kalian berserah diri dan berdoa*

*Kepada ia yang mengaku sebagai sebaik-baiknya pencipta*

*2.*

*Pengorbanan akan tubuh yang terkoyak*

*Tetes darah segar menetes di lahap api*

*Wujud persembahan pada pembawa kabar*

*Akar subur tersedak darah yang menggumpal*

*Mayat terbakar dalam benih setan yang tajam*

*Dengan sayap indah ia memberitakan tentang kehancuran sekaligus kemenangan*

*Merampas kuil surga yang terkunci rapat*

*Menurunkan surga kemuka bumi*

*Mereka yang dulu tak bernoda*

*Kini menari telanjang diatas nikmat yang dahulu mereka anggap sebagai dosa*

3.

*Bersama birahi dan kebosanan,  
juga denting cawan yang mengalirkan kobaran nada.*

*Hembusan surga dan kelebatan setan.*

*Hanya itu.*

*Ah! lalu seonggok kepala tuhan melongok dari balik dipan.*

*Tepat dimana ku batal melepas dahaga*

4.

*Kusaksikan tuhan menari dibatas kepala yang menggelayut.*

*Dengan gemetar, aku berlindung dibalik zat yang cengkram urat syarafku.*

*Diatas bayangan kusam yang membeku.*

*Menghilang bersama tebalnya udara yang mengambang dimuka langit.*

## **SOMNAMBULIS | @themmydoally**

*Ada banyak aku atau yang bukan aku dalam diriku. mereka menyebut namanya menggunakan mulutku. sepasang mata di dalam mataku menatap dunia. seseorang meminjam kaki dan tanganku dari dalam mimpi.*

*Di sepanjang aspal hitam, somnambulis menari-nari. kesadaran menepi seperti pelancong yang hilang arah. aku menjelma layang-layang di antara bayang-bayang. tubuhku adalah taman bagi bocah yang tak pernah tumbuh. seseorang bisa selalu muda karena waktu membeku di kepala.*

*Ada banyak aku atau yang bukan aku dalam diriku. kau memikirkan hidupku dengan menggunakan otakku.*

## MARTIR (Untuk Hypatia) | @rum

*Para martir berjalan sempoyongan menuju peradaban*

*Dengan kaki seret dan lengan ikat*

*Bangkit dari belahan makam-makam reyot*

*Mencengkeram dendam yang amat kolot*

*Mereka para martir menyusuri hari, bulan dan kehidupan*

*Dengan abu meluap dan panah masih melekat*

*Dan belati menancap Dan pakaian koyak*

*Dan racun mengendap*

*Teks maklumat mereka bersuara*

*Ini kecamuk bagi istana penguasa*

*Menggeser matahari kehilangan titik terbitnya*

*Mengamuk terlampau bejat di kerumunan manusia*

*Mereka para martir yang digelapkan sejarah, dikutuk para pendakwah*

*Yang dibungkam peradaban, diludahi oleh tatanan*

*Mereka para martir yang kaki seret dan lengan ditali*

*Menghuni ledak senjata juga gerak roda industri*

*Menjelma hantu-hantu dalam bui*

*Menyerupai tiga detik terakhir bom rakitan*

*Meninggalkan pendudukan sebagai keping dan reruntuhan*

## MARI PUJA KEKUASAAN!

*Puja kekuasaan!*

*Segala dewa segala rabi tunduk kepada maha suci korporasi dan makro ekonomi*

*Yang kau bilang kuasa, hanya perihal kecanduan idealisme*

*Perihal perizinan rasialisme*

*Perihal intimidasi si miskin dengan aksi sadisme*

*Kelanggengan kuasa, kelanggengan perkawinan doktrinasi dan sampah sisa-sisa nazi*

*Melahirkan hierarki*

*Yang jika dimakan tak jadi tai*

*Perihal lahan rampasan, alat berat dan moncong senapan*

*Yang kau sebut kuasa, hanya privilese, penipuan besar-besaran anti protes*

*Otorisasi tak kenal gentar*

*memoles daster putih serbet melingkar sebagai mesin tempur paling bar-bar*

*Kediktatoran dogmatis, bahasa bedil sebagai langkah pragmatis*

*Hingga pembangkangan senantiasa berakhir menjadi teatrical bau amis*

*Dan mari*

*Kita puja kekuasaan!*

*Dengan setangkai mawar yang meledak di medan insureksi*

*Sebab fasisme yang baik adalah yang tidak pernah terlahir di bumi*

## Pesan Dalam Botol | @terrikmatahari

*Sampai sekarang, aku masih mendengarnya.*

*Walau samar, suara itu tak juga senyap.*

*Begitu kencang itu jantung selagi adrenalin merayap.*

*Lalu botol itu pecah dan api melahap udara.*

*Menyala serupa amarah.*

*Kita sama tahu, tidaklah roboh tembok terbakar.*

*Pun sepakat, tentu bukan itu persoalannya.*

*Lantaran api tetaplah api, Ia adalah liyan peradaban. Dicinta dan dibenci.*

*Ya, aku masih bisa mendengarnya.*

*Gumammu menyumpahi sultan, saat menyumpalkan sobekan flanel dalam botol miras murahan.*

*Dalam ruangan yang berjejal serapah, dan bau bensin eceran yang menyengat.*

*Sudah siap katamu. Mari berangkat.*

*Api telah padam dan kau tak juga bungkam.*

*Bukan soal tembok yang tak juga roboh.*

*Apalagi jumlah jempol di poster seruan solidaritas.*

*Ini adalah pesan dalam botol, dan api adalah bahasanya.*

*Ini adalah kabar, tentang amarah yang terbakar.*

*Ya aku masih mendengarnya, suara degup jantung terpacu, sama seperti ciuman pertama yang penuh gairah.*

*Dan aku akan tetap mendengarnya, Pesan yang kau sampaikan, lewat botol yang pecah. Menyala serupa asmara.*



## BELANTARA

Apa yang terlintas dalam pikiran kalian ketika mendengarkan kata belantara? Alam bebas yang gelap ditutupi vegetasi rapat dengan berbagai kehidupan liar yang siap menjadikanmu santap malam? Atau sabanah luas yang dipenuhi kaktus beracun dengan badai pasir sebagai pasar malamnya?

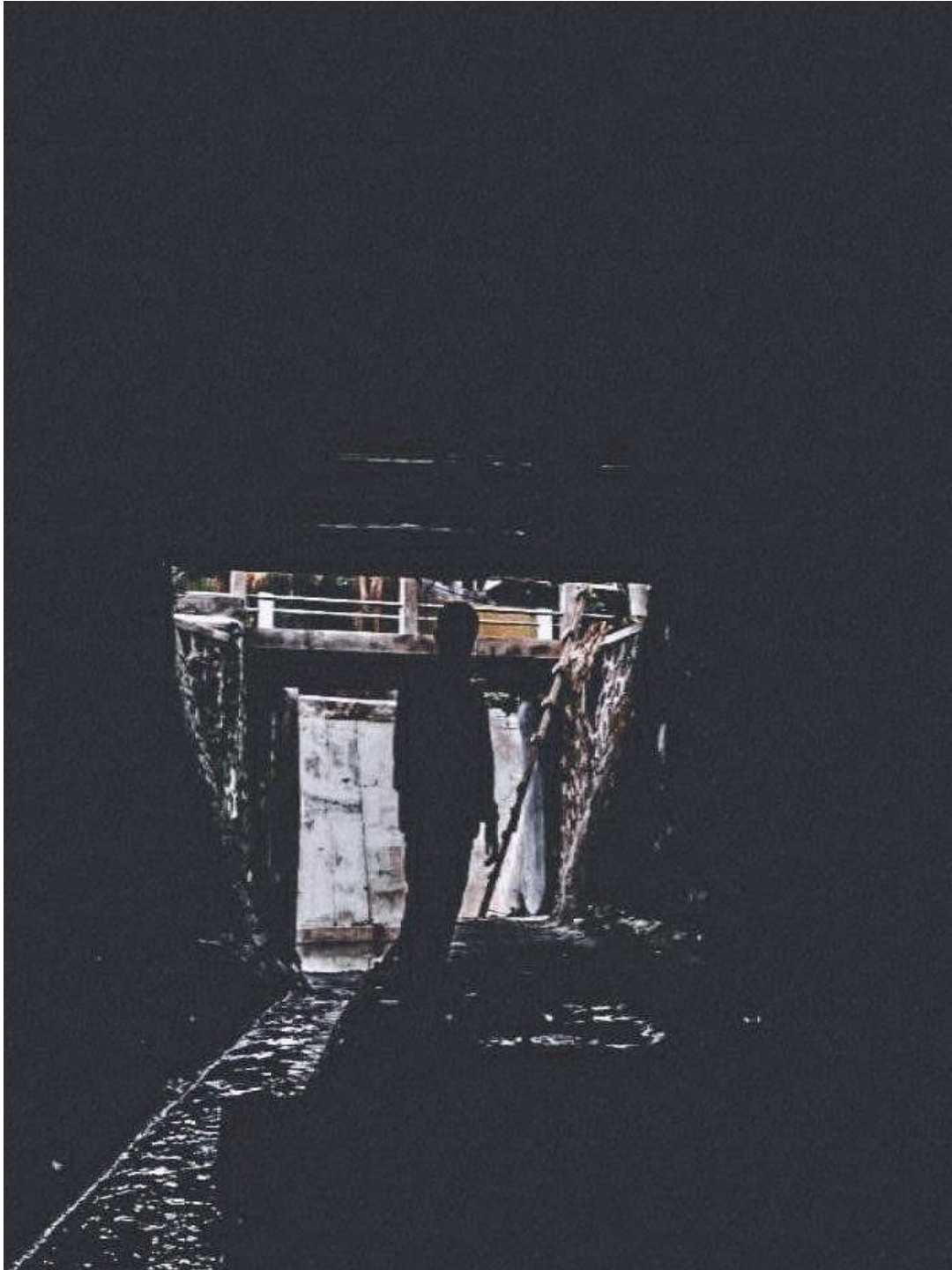
Tanpa perlu jauh menelusuri kedalaman hutan, modernisasi menciptakan belantara urban bagi orang-orang yang tinggal di dalamnya. Tahun 1953 seorang pemuda di Perancis menulis sebuah esai bertitel *'Formulasi Bagi Urbanisme Baru'* yang merupakan sebuah tulisan pendek penuh gairah untuk segera mempersenjatai konsep baru tentang urbanisme, yang diawali dengan tulisan:

*"Tuan yang terhormat, aku dari negeri lain. Kami bosan disini, karena tidak ada lagi kuil matahari."*

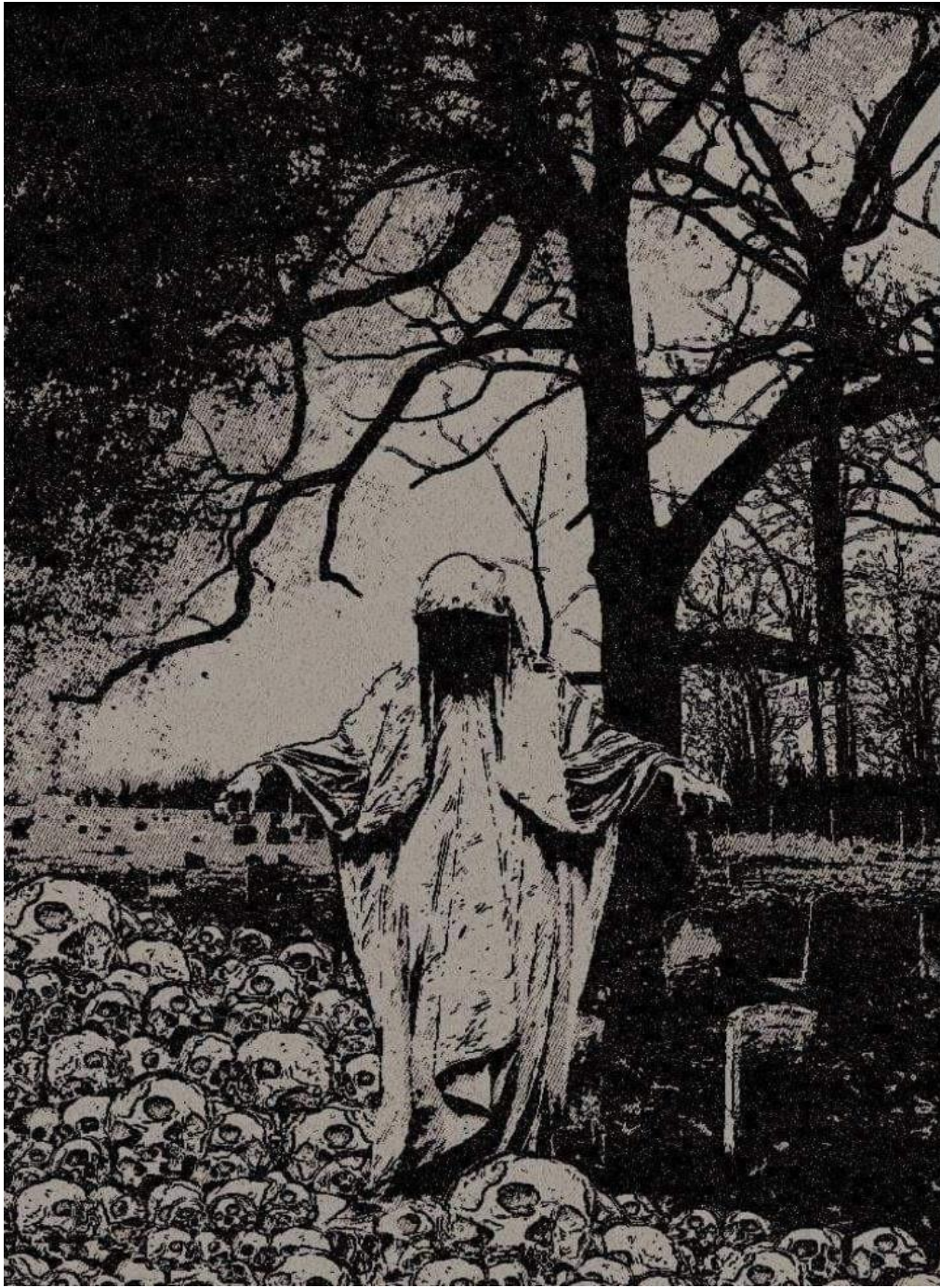
*Kalimat tersebut menjadi pembuka jalan bagi psikogeografi.*

Narasi yang sama kami klasifikasikan dalam sub-bab dalam jurnal ini untuk mengakomodasi kebosanan urban dan melihat pembangunan dan industrialisasi sebagai entitas yang harus dikritik lewat seni radikal. Hal ini menjadi ruang baru bagi peran seni dalam pemberontakan, meliputi kecemasan massa terhadap perkembangan. Belantara kota didokumentasikan secara epik tragis dalam beragam pesan tentang bagaimana otonomi diri kita semakin teratomisasi dalam kehidupan pasca modernisme.

*@madnessnocturnal*



@\_killyourselfff – "*resurrection*"



*Di tengah belantara bergulir, dihadapan realitas yang penuh derita banyak orang-orang yang sekarat bahkan mati terinjak.*

@kereta.kuda – *Esclavo De La Hipocresía*



*Mengambil latar belakang dunia yang hancur dan tak terkendali. Manusia hanyalah budak dari maha penghancur itu sendiri.*

@sil.human – JAMBAN



*Jamban adalah salah satu sudut yang selalu di anggap tempat paling kotor yang penuh kuman dan bakteri. Padahal jamban sendiri adalah sudut ternyaman di saat kita berak sambil nyebat.*

# MASA DEPAN ADALAH HARI INI, ESOKLAH KERUNTUHANNYA

Apakah kebahagiaan benar-benar mungkin dalam masa penuh kehancuran? Bisakah kita (entah bagaimana caranya) berkembang, memiliki hidup yang penuh? Apakah kesenangan masih bisa selaras dengan kehidupan hari ini?

Perasaan mendalam akan kesejahteraan telah diambang kepunahan. Seberapa kita sering mendengar, "Betapa bahagianya kami berada ditempat ini"? Sebagian besar dari kondisi yang sedang terjadi dan dilema yang menyertainya diungkapkan Adorino melalui pengantarnya: "Kehidupan yang salah tidak bisa dihidupi dengan benar."

Bagaimana kita mengeksplorasi ini?

Sama halnya dengan kesejahteraan itu sendiri, atau penciptaan kembali dunia tanpa dinamika, era kecemasan selalu mendahului validitas apapun. Dengan mengharapkan dunia yang baik-baik saja kita dibius dengan fantasi para penguasa.

Kontrol totaliter telah digambarkan dalam berbagai novel dan film-film klasik, salah satu yang cukup dikenal adalah karya *George Orwell* yang berjudul *1984*. Buku itu mendeskripsikan keadaan tahun tersebut dalam narasi panoptikon dimana pemerintah melakukan pengawasan massal dan represif terhadap keseharian warganya. Tak ada yang bisa lepas dari pengawasan ini, dan melarikan diri tampak mustahil dengan adanya polisi pemikiran. Bisa dibayangkan totalitas kendali yang terjadi saat itu. Narasi yang Orwell ciptakan dari buku tersebut berasal dari efek samping *Revolusi industri* abad -19, dan pertanyaan orang-orang pada teknologi dan kemajuannya pada saat itu.

Waktu bergerak maju 2000 tahun setelahnya, dimana yang kita hadapi saat ini telah melampaui industri dan modernisme. Perang dan kontrol berubah wajah tapi tetap dengan pola yang sama (apabila disadari). Teknologi mengambil peran bahkan sampai

level yang tidak bisa kita bayangkan. Kemusnahan total sedang berlangsung, dan kita menikmatinya dengan tangan terbuka seperti seseorang yang sedang dipengaruhi mantera.

Distopia telah menjadi kenyataan. Alih-alih melepaskan diri dari sihir terkutuk para penguasa, kita berakselerasi dalam berbagai eksperimen untuk meleburkan diri bersama. Apa yang menjadi kajian paling utama dari keadaan ini adalah negasi. Manusia dalam perkembangan populasinya mendorong laju kondisi ini semakin mencapai klimaksnya. Berupaya terhindar dari positivisme yang sama dogmatisnya, dekonstruksi menyertakan akselerasi yang kebanyakan orang tidak ingin mengetahuinya. Gambaran kehancuran diperjelas lewat berbagai jejak. Para ilustrator mengambil bagian dalam mengakumulasi hal ini karena kenyataannya mereka paham betul apa yang sedang menjadi permasalahan manusia pasca modern dengan mendeskripsikan kecemasan aktual.

Kesakitan, kesengsaraan, kemiskinan, adalah moda integral kondisi ini ditagihkan. Lewat berbagai platform, tema distopia yang dicirikan para ilustrator selalu menampilkan kekecewaan manusia, ini pula yang menjadi propaganda futuristik melawan kekuasaan.

Elemen satire yang massif seolah menceritakan bagaimana kediktatoran mengambilalih kehidupan masa depan yang mencerabut individualisme pada dikotomi antara patuh atau membangkang.

\*\*\*

*Sudut pandang distopia dari para ilmuwan dan seniman lebih menarik didengarkan dibanding sabda surgawi yang datang dari para pemuka agama.*

@Bbiillss – Resistensi



*Solidaritas untuk Resistensi Wadas Waras dengan perjuangan abadinya.*

*Dipaksa marah di usia muda, diasingkan, melawan dengan miskin.*



@memoardistopia - "Absence of the World (2021)"



*Jiwa kita menciptakan dunia baru melalui makna yang memudar. Menjadi kekosongan dan ketiadaan. Menjadi diri yang bukan siapa-siapa; tak dikenali, tidak menjadi apa-apa.*

@mersauldnomad

# CLASS WAR

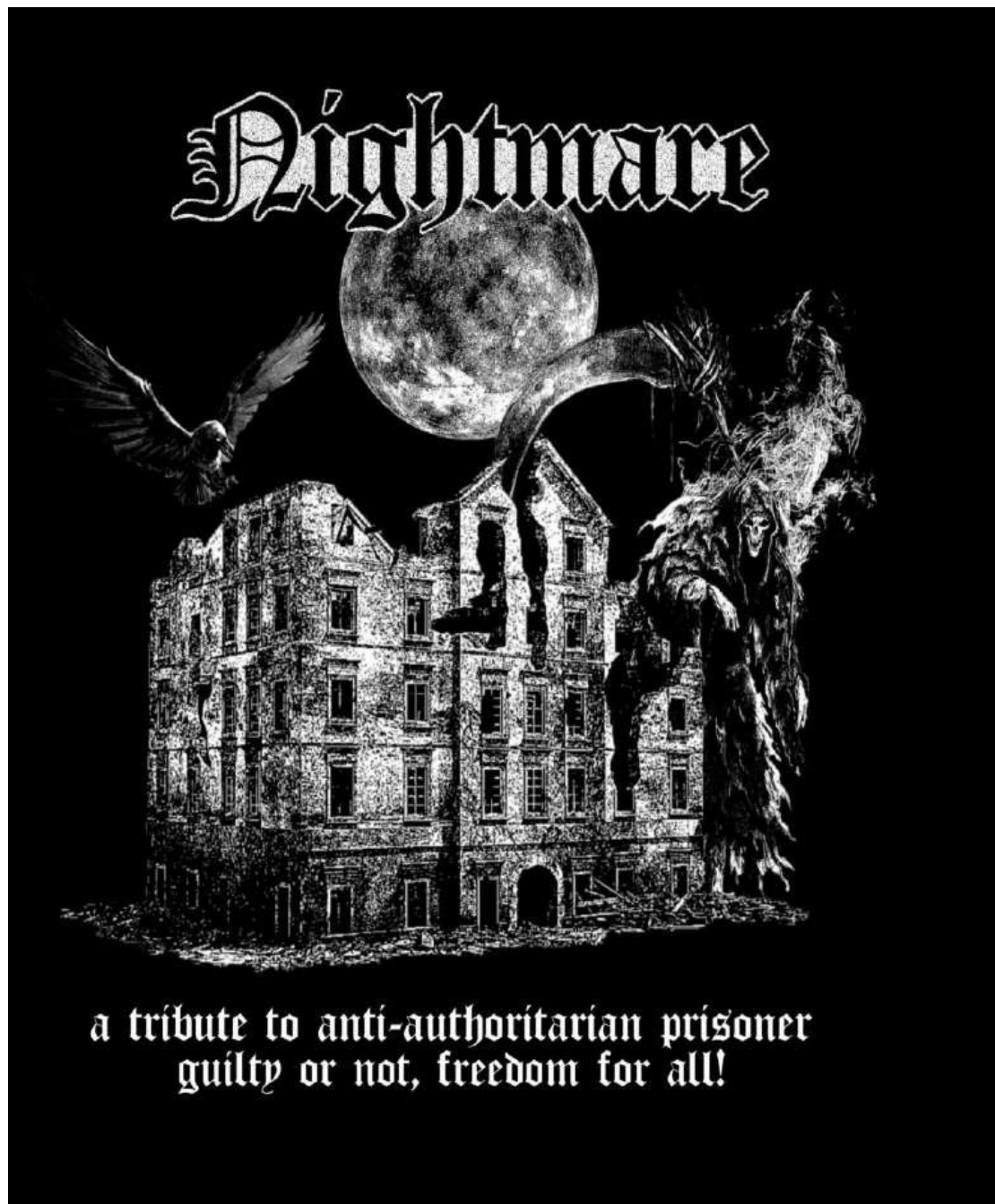


IN RIOT WE TRUST

INSURRECTION NOT REVOLUTION







*Dalam hal ini mungkin ada beberapa individu yang tahu bahwa artworks tersebut pernah diselipkan pada bonus rilisan buku, dedikasi dan benefit untuk tahanan anti-otoritarian sewaktu aksi tolak omnibus law pada Agustus 2020 lalu.*

*Aku tak ingin banyak membicarakan tentang filosofi yang terdapat dalam artwork tersebut tapi hanya ada satu hal, aku akan mengutip teks dari anggota SI untuk Radical Art Festival ini:*

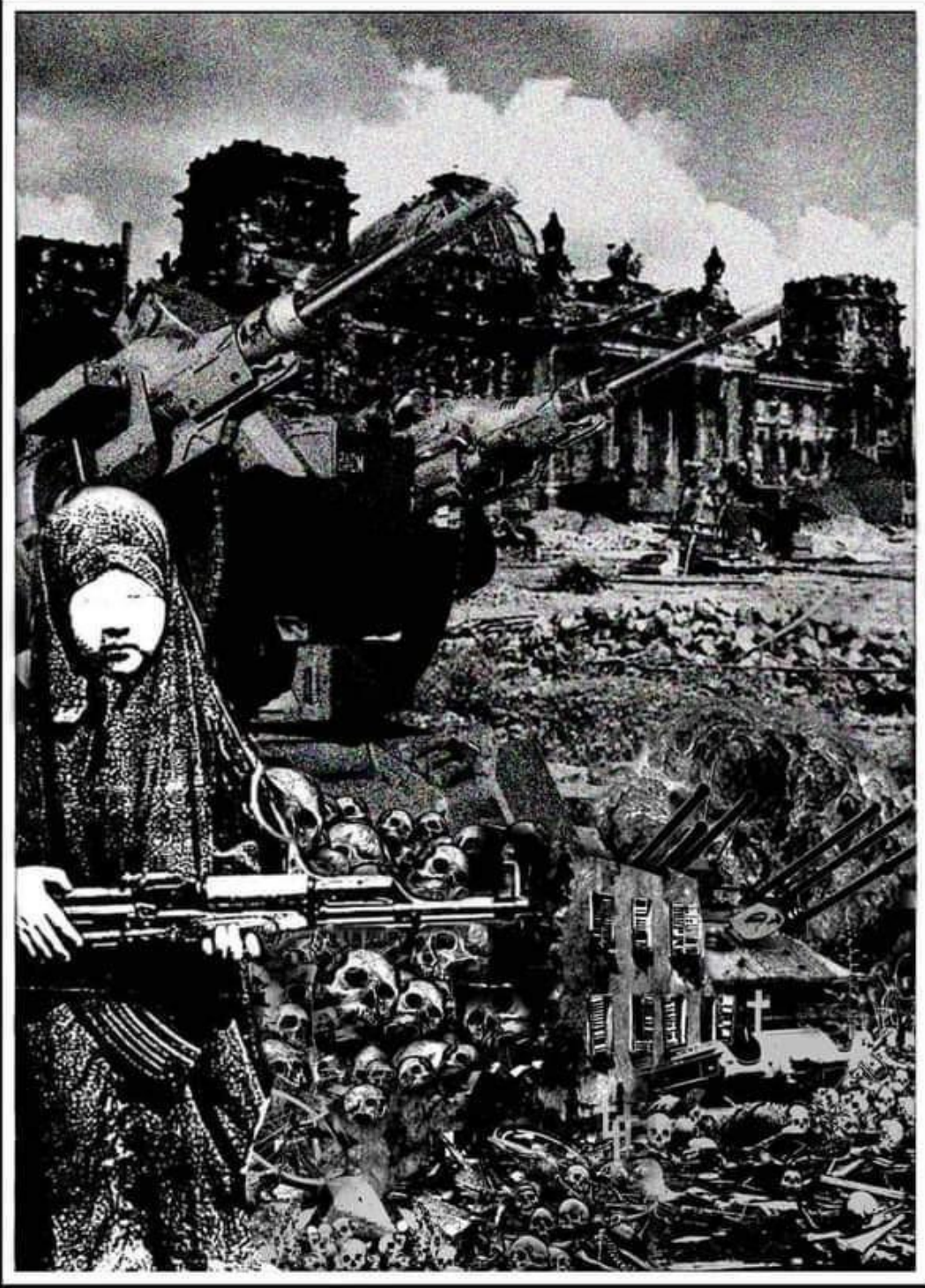
*Power's cooption of all modern art and its transformation of it into oppressive categories of its reigning spectacle is a sad confirmation of this. "Whatever doesn't kill power is killed by it."*

*- Captive Word Preface to a Situationist Dictionary oleh Mustapha Khayati ● arsip 2020-2021*

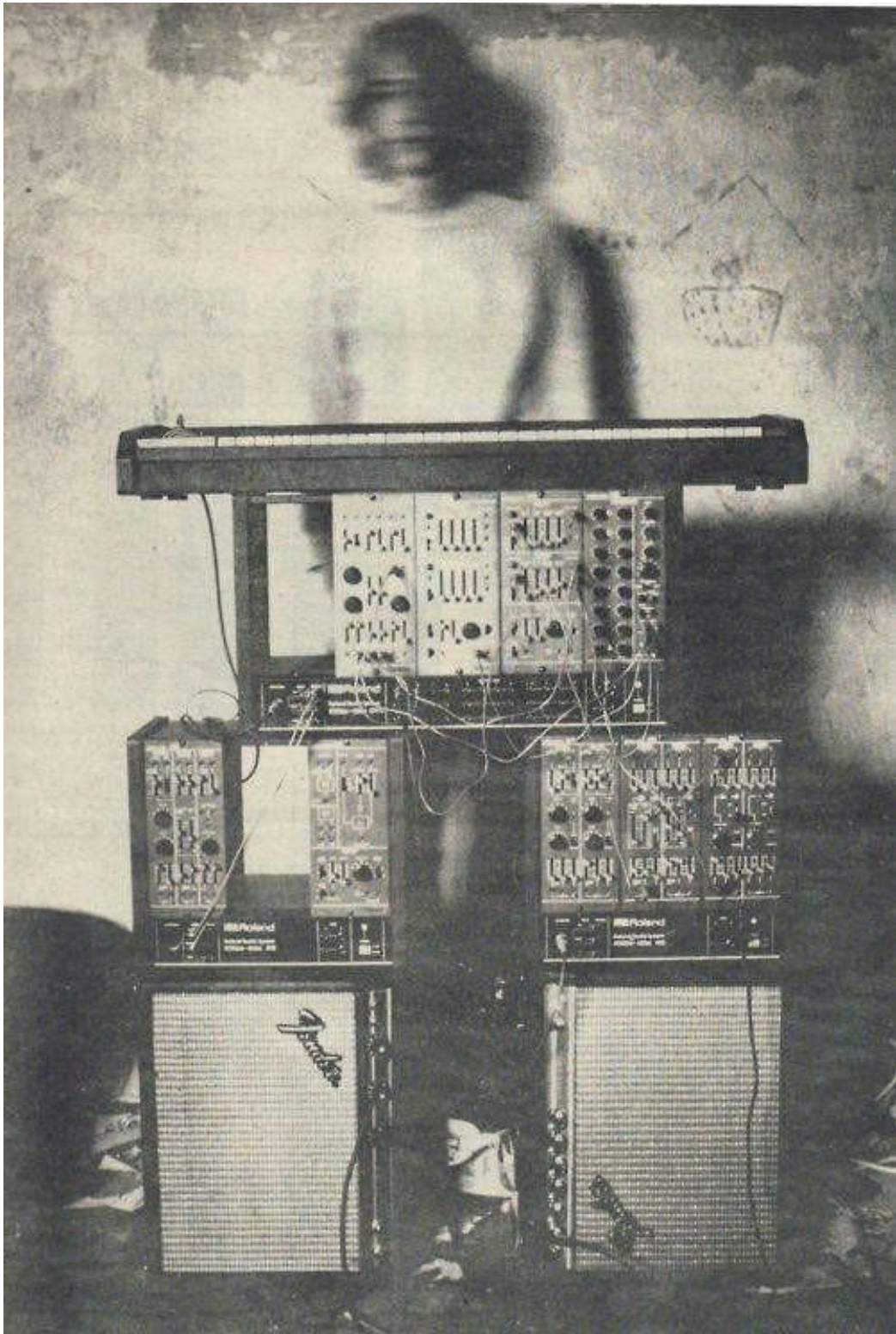
@ianwolah







# AGITASI KEBISINGAN



*Postpunk*





*Merzbow*

Bagi mayoritas manusia, konsekuensi hidup adalah didominasi oleh kerja, sekolah yang menghabiskan separuh usia, pabrik, kantor, pasar dan penjara.

Semua itu secara akumulatif mengintensifitaskan kekacauan struktural. Melahirkan kebosanan yang mendorong gejala kegilaan semakin tumbuh dipermukaan.

Saat kita berbicara mengenai relasi manusia dengan alam semesta, adalah penting untuk tidak kehilangan pandangan atas fakta bahwa kekacauan dan kebisingan saat ini juga menjadi sesuatu yang alamiah dalam siklus kehidupan urban.

Luangkan waktu mengunjungi pabrik pengolahan besi, atau rumah sakit ditengah

meletus konflik sipil.

Seberapa tahan kita mendengar dentuman palu menghantam perkakas. Atau seberapa sering kita mendengarkan suara orang kesakitan saat batok kepalanya dikoyak parang.

Seberapa lama kita kuat menerima kekacauan konstan dari luar. Dalam kewarasan, orang-orang membutuhkan kegilaan untuk memahami normalitas.

Apa yang kau temukan dikedalaman hutan merupakan refleksi atas kesenyapan, dan apa yang kau dengar diperkotaan adalah instrumen alami yang dihasilkan mesin produksi dan kinerja teknologi.

Relasi manusia dengan alam semesta secara radikal tertransformasikan bersamaan dengan kemajuan. Kemajuan akan selalu mendorong laju kehancuran.

Pasca industri telah menjadi kutukan yang harus kita bawa dalam kehidupan futuristik yang telah diramalkan era perang saudara.

Maka untuk alasan-alasan tersebutlah kita tidak memiliki batas kompromi. Untuk apapun yang membuat peralihan, kami adalah individu-individu berbahaya yang menegasikan konstruksi.

Bersamaan dengan kebisingan dan kekacauan, kita tidak akan pernah selesai. Kita akan terus bermunculan dari bawah tanah layaknya lipan di musim panas, dan seperti banjir dikala hujan deras.

**-RADICAL ART FESTIVAL, 2022-**